

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker pada anak merupakan salah satu tantangan besar dalam dunia kesehatan, baik dari segi medis maupun psikososial. Secara global, kanker anak menjadi penyebab utama kematian pada anak usia 5-14 tahun setelah kecelakaan (World Health Organization, 2020b). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh *World Health Organization*, (2020a), sekitar 400.000 anak didiagnosis kanker setiap tahunnya di seluruh dunia. Angka ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan kanker pada anak. Jenis kanker yang paling sering dialami oleh anak-anak meliputi leukemia, kanker otak, limfoma, serta tumor padat seperti neuroblastoma dan tumor Wilms.

Pada anak-anak, jenis leukemia yang paling sering dialami adalah leukemia limfoblastik akut (LLA) (Emadi & Law, 2023). Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) merupakan jenis kanker yang paling banyak terjadi pada anak, dengan sekitar 3.000 kasus baru setiap tahunnya (K. W. Putri et al., 2020). Penyakit ini disebabkan oleh mutasi pada sel progenitor limfoid di sumsum tulang, yang mengakibatkan proliferasi sel limfoid yang tidak terkontrol (Angkasa et al., 2021). Leukemia menyumbang sekitar 3,4% dari semua kasus kanker baru dan 3,8% dari seluruh kematian akibat kanker pada anak pada tahun 2020, menurut data dari *Surveillance, Epidemiology, and End Results* (SEER., 2020).

Angka kejadian kanker di Indonesia tercatat sebanyak 877.531 kasus atau sekitar 1,2% dari total populasi. Pada kelompok umur 0-14 tahun, sekitar 209.236 anak menderita kanker (SKI, 2023). Data di Indonesia menunjukkan insiden leukemia sekitar 4 per 100.000 anak, dengan estimasi jumlah kasus baru sekitar 2.000-3.200 per dua tahun (Ferlay et al., 2021). Tingkat kejadian leukemia limfoblastik akut (LLA) pada anak-anak di Indonesia adalah 4,32 per 100.000 anak (Garniasih et al., 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., (2020), leukemia pada anak-anak, termasuk leukemia limfoblastik akut (ALL), menyumbang sekitar 30-40% dari seluruh kasus kanker pada anak di Indonesia.

Leukemia merupakan penyakit keganasan sel darah yang ditandai dengan proliferasi leukosit secara tidak teratur dan tidak terkendali, serta adanya sel-sel abnormal dalam darah tepi. Leukemia adalah jenis kanker yang dapat menyerang individu dari berbagai usia dan masih menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia (Rahmat et al., 2022). Leukemia adalah jenis kanker darah yang terjadi ketika fungsi sumsum tulang terganggu, menyebabkan produksi sel darah putih yang abnormal, berlebihan, tidak terkendali, dan tidak berfungsi dengan baik. Pertumbuhan sel darah putih yang abnormal ini mengakibatkan tubuh kesulitan dalam melawan infeksi, serta mengganggu kemampuan sumsum tulang untuk memproduksi sel darah merah dan trombosit yang sangat penting bagi tubuh (Lestari et al., 2024).

Leukemia limfositik akut (LLA) adalah kanker yang berasal dari limfoblas B atau T, yang ditandai dengan proliferasi limfosit imatur yang tidak terkendali. Sel-sel limfosit abnormal ini berkembang biak secara berlebihan, menggantikan elemen-elemen dalam sumsum tulang dan organ limfoid lainnya, sehingga mengganggu pembentukan sel normal dan menghambat proses hematopoiesis yang normal (Puckett & Chan, 2023).

Berbagai jenis terapi yang umumnya digunakan untuk pengobatan kanker pada anak antara lain operasi, radioterapi, kemoterapi, dan metode terapi lainnya (Hartini et al., 2020). Di antara pilihan terapi kanker pada anak, kemoterapi menjadi pilihan yang paling sering digunakan. Kemoterapi adalah terapi sistemik yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan sel secara cepat, baik sel kanker maupun sel normal dalam tubuh. Namun, pengobatan dengan kemoterapi pada anak dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis (Viagunna et al., 2023).

Anak yang menjalani kemoterapi sering kali memerlukan perawatan intensif di rumah sakit, sehingga harus menjalani hospitalisasi. Hal ini disebabkan oleh efek samping pengobatan yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan risiko infeksi dan komplikasi lainnya (Elghazali Bakhiet et al., 2021). Hospitalisasi merujuk pada kondisi di mana anak harus dirawat di rumah sakit untuk menjalani terapi atau perawatan medis akibat kondisi kesehatan tertentu (Bata et al., 2023). Berdasarkan data dari World Health Organization, (2020a), sekitar 4%-12% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan selama

masa hospitalisasi. Di Jerman, sekitar 3%-6% anak usia sekolah yang dirawat juga mengalami kecemasan serupa, sementara di Kanada dan Selandia Baru, sekitar 4%-10% anak mengalami tanda-tanda kecemasan selama dirawat di rumah sakit.

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang kompleks, ditandai dengan perasaan gelisah, khawatir, atau takut, yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif individu (Wahyudi et al., 2023). Gejala kecemasan salah satunya adalah kecemasan berpisah, yaitu ketika anak mengalami kesulitan saat berpisah dari orang tuanya. Selain itu, kecemasan juga dapat disertai gejala fisik, seperti peningkatan denyut jantung dan rasa mual (Fikri Fadilatul Ikhsan, 2025). Pada anak yang menjalani hospitalisasi, kecemasan sering timbul akibat durasi pengobatan yang panjang, dengan jeda pemberian obat setiap 1–2 minggu pada fase awal pengobatan.

Kecemasan pada anak yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan selama di rumah sakit. Dampak jangka panjang dari kecemasan yang tidak ditangani dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak, seperti menurunnya kemampuan membaca, penurunan kemampuan intelektual dan sosial, serta berkurangnya fungsi imun anak (Saputro & Fazrin, 2017).

Beberapa terapi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak antara lain relaksasi, akupunktur, terapi

spiritual, serta terapi bermain (Munir, 2023). Bermain merupakan kegiatan atau simulasi yang sangat cocok untuk anak, karena dapat meningkatkan daya pikir, serta mengembangkan aspek emosional, sosial, dan fisik anak. Selain itu, bermain juga dapat meningkatkan kemampuan fisik, pengalaman, pengetahuan, dan keseimbangan mental anak. Melalui bermain, anak dapat merasakan kegembiraan dan kepuasan. Terapi bermain adalah terapi yang digunakan anak untuk menghadapi ketakutan, kecemasan, serta untuk mengenal lingkungan, prosedur perawatan yang dilakukan, dan suasana rumah sakit yang ada (Saputro & Fazrin, 2017).

Terapi bermain untuk anak memiliki banyak manfaat terapeutik, di antaranya membantu anak melepaskan ketegangan yang dihadapi selama berada di rumah sakit. Melalui terapi bermain, anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan, kebutuhan, rasa takut, kecemasan, serta mengungkapkan keinginan yang sulit mereka ekspresikan secara langsung (Dewi et al., 2023). Terapi bermain terapeutik merupakan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan anak, sehingga mereka dapat merespons secara efektif terhadap situasi yang sulit, seperti selama proses pengobatan. Berbagai jenis permainan terapeutik dapat disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Misalnya, pada anak usia sekolah, yang memiliki konsep dan keterampilan lebih baik dibandingkan anak usia prasekolah, permainan terapeutik dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih kompleks dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (Suryani & Atik, 2017).

Tujuan terapi bermain adalah untuk menciptakan suasana yang aman bagi anak-anak agar mereka dapat mengekspresikan diri, memahami bagaimana suatu hal dapat terjadi, mempelajari aturan sosial, serta mengatasi masalah mereka. Terapi bermain juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berekspresi dan mencoba hal-hal baru (Saputro & Fazrin, 2017). Salah satu bentuk terapi bermain yang memiliki banyak manfaat adalah terapi bermain dengan boneka tangan. Terapi ini memiliki keunggulan dibandingkan terapi lainnya, di antaranya dapat mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan mereka, serta menimbulkan perasaan senang dan suasana gembira (Dewi et al., 2023).

Permainan yang dapat dilakukan pada anak usia 3 hingga 6 tahun, di antaranya adalah boneka tangan, cerita bergambar, atau boneka bersuara, yang harus sesuai dengan prinsip permainan anak di rumah sakit, yaitu tidak menghabiskan banyak energi (Sunarti & Ismail, 2021). Boneka tangan merupakan salah satu permainan yang tidak membutuhkan banyak energi karena dapat dimainkan oleh petugas maupun oleh anak tanpa memerlukan banyak aktivitas fisik. Menurut Sunarti & Ismail, (2021), bermain boneka tangan memiliki banyak keuntungan, karena pada usia ini, anak-anak umumnya menyukai boneka dan cerita yang disampaikan lewat karakter boneka tersebut. Hal ini memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaan dan emosinya dengan lebih mudah.

Hasil penelitian Dewi et al., (2023) menunjukkan bahwa setelah penerapan terapi bermain dengan boneka tangan, kedua anak mengalami

penurunan tingkat kecemasan yang signifikan. Tingkat kecemasan Responden I menurun dari berat menjadi sedang, sementara kecemasan Responden II menurun dari sedang menjadi ringan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ini efektif dalam mengurangi gejala kecemasan pada kedua kasus. Sejalan dengan penelitian Rajesh & Jasline, (2021) yang menunjukkan terapi bermain dengan boneka tangan terbukti memberikan dampak positif dalam membantu anak mengatasi kecemasan yang mereka alami selama masa perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf rekam medis di RSUP Dr. M. Djamil Padang, terdapat peningkatan kasus leukemia limfoblastik akut (LLA) pada anak dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 162 kasus anak penderita LLA, yang kemudian meningkat menjadi 193 kasus pada tahun 2023. Terhitung dari bulan Januari sampai Mei 2024 terdapat 79 kasus anak dengan LLA.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan leukemia limfoblastik akut yang memiliki masalah kecemasan akibat hospitalisasi, dengan melakukan intervensi terapi bermain menggunakan media *hand puppet*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah: "Apakah terapi bermain dengan media *hand puppet* dapat mengatasi masalah kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA)?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada An. A yang menderita Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan pemberian terapi bermain menggunakan media *hand puppet* di bangsal kronis RSUP M.Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hasil pengkajian pada An. A yang mengalami Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan melakukan terapi bermain menggunakan media *hand puppet*.
- b. Untuk menganalisis rumusan diagnosis keperawatan pada An. A yang mengalami Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan melakukan terapi bermain menggunakan media *hand puppet*.
- c. Untuk menganalisis intervensi keperawatan pada An. A yang mengalami Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan melakukan terapi bermain menggunakan media *hand puppet*.
- d. Untuk menganalisis implementasi intervensi keperawatan pada An. A yang mengalami Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan melakukan terapi bermain menggunakan media *hand puppet*.
- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada An. A yang mengalami Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dengan melakukan terapi bermain menggunakan media *hand puppet*.

D. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) dan ansietas akibat hospitalisasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA), menggunakan terapi non-farmakologi, yaitu terapi bermain dengan media *hand puppet*, untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak akibat hospitalisasi.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan, dan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.